

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM WANG SINAWANG KARYA THOMAS CHRIS

Johan Rinus Ananto
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Johan.19058@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

"Wang Sinawang" film by Thomas Chris is a film about literacy. This research direction to explain the variation also forms of illocutionary speech acts, context and purpose of illocutionary speech acts in "Wang Sinawang" film by Thomas Chris. This research uses descriptive qualitative research. Data sources are taken from speech or communication in "Wang Sinawang" film. This film explain through the importance of literacy so that you are not easily deceived. The procedure of gathering data in this research is using documentation, listening, and note-taking techniques. In this study the researcher as a research instrument. The method used in this research is descriptive qualitative method with pragmatic theory. The data is taken from conversations or film dialogues, which contain 9 utterances of illocutionary speech acts. Of the 9 utterances, there are 5 utterances which are included as assertive illocutionary acts. 2 utterances including directive illocutionary speech acts. 2 speech includes expressive illocutionary speech acts. The context of utterances found there were 2 utterances included in the context section. There is 1 utterance that includes contextual context. 1 utterances include actional contexts. The purpose of illocutionary speech acts was found to be 2 utterances included in the type of purpose. There are 1 utterances that include competitive objectives. 1 utterances that include convivial purposes.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Types of Illocutionary Speech Acts, Context of Speech, and Purpose of Illocutionary Speech Acts.

Abstrak

Film "Wang Sinawang" karya Thomas Chris yaitu film yang berisi tentang literasi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan jenis dan wujud tindak tutur ilokusi, konteks serta tujuan tindak tutur ilokusi yang ada pada film "wang sinawang" karya Thomas Chris. Kajian ini memakai kajian kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari tuturan maupun intraksi di film "Wang Sinawang". Film ini mengisahkan mengenai pentingnya literasi supaya tidak gampang ditipu. Teknik mengumpulkan data pada kajian ini yaitu memakai metode dokumentasi, menyimak, serta mencatat. Pada kajian ini penulis sebagai instrumen kajian. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teknik

deskriptif kualitatif melalui teori pragmatik. Data tersebut diambil dari percakapan atau dialog film, yang mengandung tindak tutur ilokusi yang jumlahnya ada 9 tuturan. Dari 9 tuturan itu ada 5 dialog yang termasuk tindak tutur ilokusi asertif. 2 dialog tergolong tindak tutur ilokusi direktif. 2 dialog tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif. Konteks tuturan ditemukan ada 2 tuturan yang termasuk dalam bagian konteks. Ada 1 tuturan yang termasuk konteks kontekstual. 1 tuturan termasuk konteks aksional. Tujuan tindak tutur ilokusi diperoleh ada 2 tuturan yang tergolong pada jenis tujuan. Ada 1 tuturan yang termasuk tujuan kompetitif. 1 tuturan yang termasuk tujuan konvivial.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Konteks Tutur, dan Tujuan Tindak Tutur Ilokusi.

PENDAHULUAN

Bahasa yaitu sarana komunikasi yang digunakan masyarakat setiap harinya. Bahasa bisa digunakan sebagai alat untuk berhubungan juga menjaga solidaritas antara saudara dan teman-teman. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, bahasa bisa untuk menjelaskan pendapat menggunakan suatu bahasa yang bisa dimengerti. Dengan menguasai macam-macam bahasa, kita bisa dapat bermacam-macam ilmu yang ada di dunia ini. Selain dapat ilmu yang pembaca tidak pernah mengalami suatu kejadian, bahasa juga penting untuk menjelaskan ide dan pendapat secara lisan dan tulisan.

Bahasa memiliki peran utama sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Chaer & Agustina, 2014). Dalam komunikasi, setiap pembicara bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan tertentu kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa (Surana, 2021). Bahasa ialah peranti interaksi masyarakat yang sangat utama untuk individu (Basir, 2016:3). Berinteraksi seharusnya efektif dan efisien supaya pesan yang ingin diungkapkan bisa dimengerti secara mudah dari mitra tutur. Jika bahasa yang digunakan pembicara tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara, komunikasi mustahil berjalan dengan baik. Sebab itu, untuk memperjelas interaksi, pembicara wajib memakai bahasa yang gampang dimengerti oleh lawan bicara.

Bahasa mempunyai fungsi yang benar-benar utama layaknya media berinteraksi yang ekspresif serta informatif. Dalam komunikasi, tidak hanya penting untuk memperhatikan tuturan yang digunakan, tetapi juga penting untuk memahami makna yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Di era terkini serupa dengan saat ini, berinteraksi bukan cuma terjadi melalui tatap muka, namun demikian juga melalui media sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi lebih sering dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Khairina (2017), komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik saat berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun orang lain. Komunikasi melalui media sosial dapat

dilakukan melalui pesan teks (chatting), telepon, dan panggilan video. Contoh media sosial yang digunakan adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, Telegram, dan sebagainya. Dalam bahasa, terdapat pula bidang pragmatik, yang artinya satu di antara bagian pengetahuan linguistik yang mengkaji pemakaian bahasa pada konteks komunikasi tertentu (Nadar, 2009:2).

Selain pada berinteraksi setiap harinya, tindak tutur bisa pula dijumpai pada film. Film merupakan suatu karya seni yang mencerminkan keadaan sosial pada masa pembuatannya. Berdasarkan Widyawati (2019), film dapat dianggap layaknya bentuk interaksi bahasa sebab tak terlepas dari aspek tuturan maupun interaksi. Selanjutnya, film dapat menjadi sarana berinteraksi diantara pencipta film dan pemirsa. Lewat ilustrasi yang ditampilkan, film menyampaikan maksud dan mengungkapkan makna terhadap pemirsa (Setyanto, 2015). Ini yang membuat film menjadi sarana yang efisien dalam menyampaikan makna kepada penonton. Apa yang terlihat dan didengar dalam film lebih mudah dipahami daripada hanya membaca, karena membutuhkan imajinasi untuk memahami teks tertulis. Sebab itu, ilmu, pengertian, dan pengamatan saat berinteraksi bahasa sangat penting.

Menurut Baskin seperti yang dikutip dalam Asri (2020), film merupakan media komunikasi yang melibatkan berbagai teknologi dan unsur seni. Dalam kehidupan manusia, film memiliki nilai fungsional yang penting. Selain berperan sebagai media untuk menyampaikan makna, film juga memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran dengan berbagai topik yang beragam. Dalam film, penyampaian makna dapat berbentuk dialog antara karakter-karakter atau ucapan dari tokoh-tokoh dalam film. Dialog ini mencakup adegan, pengaturan lokasi, serta perbincangan khusus yang mana menjadi komponen dari konteks tuturan. Film ialah wujud interaksi di antara pencipta film dan pemirsa. Lewat ilustrasi yang ditampilkan, film mengandung maksud dan mengungkapkan makna terhadap pemirsa. Selain itu, film memiliki berbagai manfaat, termasuk layaknya wujud rekreasi dan juga sarana berinteraksi untuk mengungkapkan makna dari pembuat film kepada penonton secara eksplisit maupun implisit (Nadar dalam Ida Bagus, 2014:87).

Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindakan yang diekspresikan melalui ucapan. Contohnya adalah ucapan permintaan maaf, pujian, janji, dan permintaan. Dalam setiap tindak tutur tersedia kegunaan bahasa yang mana terkandung pada tujuan dari dialog yang dimaksud. Menurut Suryanti (2020), tindak tutur adalah fenomena pribadi yang mana

memiliki sifat emosional serta disesuaikan oleh kapabilitas bahasa pembicara saat berhadapan dengan keadaan khusus. Tindak tutur adalah komponen berdasarkan momen berbicara, serta momen tutur adalah komponen berdasarkan keadaan tutur. Ciri khas tindak tutur terletak di makna maupun pengertian dari tindakan tersebut, namun momen tutur lebih banyak berkaitan dengan maksud dari peristiwa tersebut. Pada tindak tutur, berlangsung momen tutur yang mana dikerjakan oleh pembicara terhadap mitra bicara dengan tujuan berkomunikasi. Tindak tutur adalah aktivitas manusia yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tutur mengenai suatu topik tertentu. Menurut Austin, terdapat tiga variasi tindak tutur, yakni 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur ilokusi, serta 3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan hubungan antar apa yang mana dikatakan oleh pembicara bersama tindakan yang mana dikaitkan dengan pembicaraan tentang sesuatu (Agustiani, 2019). Dalam dialog film "Wang Sinawang", terdapat banyak contoh tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi juga dikenal layaknya *The Act of Doing Something*. Konteks tutur adalah dasar pengetahuan yang mana dipandang memiliki serta disepakati bersamaan oleh pembicara serta mitra bicara tentang apa yang mana dimaksudkan oleh pembicara terkait dengan dialog terkhusus (Tarigan, 2015:33). Kajian ini mengambil judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Wang Sinawang Karya Thomas Chris" karena film tersebut memiliki berbagai jenis tuturan yang menarik untuk diteliti.

Film Wang Sinawang yaitu film singkat yang menggunakan bahasa jawa, film ini disutradarai yaitu oleh Thomas Chris, film ini bisa ditonton di channel youtube Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY – DPAD DIY. Film ini rilis tanggal 18 November 2022, bahasa yang digunakan bahasa jawa tengahan, yang menceritakan antara tokoh Gregah yang kurang literasi dan tokoh Peno walaupun penampilannya seperti orang gila tetapi Peno mempunyai literasi yang cukup. Gregah yaitu tokoh yang penampilannya bagus juga bersih seperti normalnya prang, tidak seperti Peno yang kebalikannya Gregah yang dilihat dari luar penampilannya seperti orang gila, tetapi karena Peno banyak literasinya itu yang membuat dirinya tidak mudah ditipu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penyusunan permasalahan yang mana terkait dengan kajian ini adalah seperti yang tertera di bawah ini: (1) Apa jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film "Wang Sinawang"? (2) Apa tujuan penutur dalam penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film "Wang Sinawang"? (3) Bagaimana konteks tutur dalam penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film "Wang Sinawang"? Berdasarkan

latar belakang kajian dan penyusunan permasalahan tersebut, kajian ini bakal mengulas tentang variasi tindak tutur ilokusi, tujuan dari penggunaan tindak tutur ilokusi, serta konteks tutur yang mana ada pada film "Wang Sinawang".

METODE

Kajian yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Wang Sinawang karya Thomas Chris" menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali fakta dengan interpretasi yang akurat dan sesuai (Lutviah, D., & Surana, S., 2022). Sementara itu, metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang mana mengeluarkan data deskriptif berwujud ungkapan yang mana ditulis pada bentuk ucapan. Studi deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami sebuah permasalahan dengan melukiskan fenomena yang terjadi (Junisisetya, M., & Surana, S., 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif berbasis kualitatif diterapkan untuk menjelaskan variasi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Wang Sinawang karya Thomas Chris.

Sumber data dan data adalah elemen yang sungguh esensial pada sebuah kajian. Sumber data yang dipakai pada kajian film "Wang Sinawang" dapat ditemukan di saluran YouTube Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY - DPAD DIY. Sumber data ini dikategorikan sebagai sumber data primer sebab data yang digunakan berasal dari tuturan pada film "Wang Sinawang" yang mana telah dituliskan ulang. Data dalam kajian ini berisikan tuturan atau pun dialog di antara para tokoh pada film "Wang Sinawang". Informasi yang mana dipergunakan pada kajian ini adalah informasi mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang mana dipergunakan pada film "Wang Sinawang".

Instrumen ialah peranti yang digunakan saat melakukan suatu tindakan. Pada kajian ini, instrumen utamanya ialah diri pengkaji sendiri, sebab pengkaji bertindak sebagai perihal yang mana melakukan kajian dan menjelaskan hasilnya. Selain peneliti, instrumen lainnya meliputi buku, pulpen, serta peralatan menulis yang lain yang digunakan dengan tujuan menulis data, dan laptop yang digunakan layaknya peranti untuk melaksanakan dan meneliti data yang sudah dikumpulkan.

Metode perolehan data ialah metode sistematis yang mana digunakan ketika mendapatkan data yang mana dibutuhkan. Metode perolehan data merujuk pada metode atau pun cara-cara yang mana dipergunakan oleh pengkaji untuk mendapatkan data. Pada kajian ini, metode pencatatan data yang dipakai adalah teknik simak, yang kemudian diikuti oleh teknik simak bebas libat cakap, serta teknik catatan. Pengkaji mendapatkan

data melalui melakukan simak (mengamati) pembicaraan pada obrolan para pemeran film Wang Sinawang melalui saluran YouTube. Dalam proses ini, peneliti secara langsung menyimak data bahasa yang terdapat dalam film Wang Sinawang terkait dengan variasi dan kegunaan tindak tutur ilokusi pada tuturan film yang dimaksud. Selanjutnya, pengkaji meneruskan menggunakan metode catatan, yang mana adalah langkah berikutnya setelah teknik menyimak. Metode catatan melibatkan aktivitas menulis output simak menuju kartu informasi. Pengkaji menulis bagian-bagian utama yang mana terkait oleh informasi berdasar seperti penyusunan permasalahan yang mana dibahas dalam kajian ini, dan mencatatnya di kumpulan data.

Teknik penganalisisan data merupakan proses pengumpulan, penyusunan, dan sistematisasi data yang diperoleh, melalui dokumentasi (transkrip). Pendekatan penganalisisan data yang mana dipakai pada kajian ini adalah pendekatan penganalisisan deskriptif, yang bermaksud seperti mendeteksi bahasa yang dipakai berdasarkan reaksi dari mitra tutur saat bahasa tersebut diucapkan oleh penutur. Analisis dimulai dengan tahap transkripsi data, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis secara teliti untuk menghasilkan gambaran tentang variasi serta peran tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh para pemeran pada tuturan film Wang Sinawang. Metode penganalisisan data yang mana dipakai pada kajian ini ialah penganalisisan deskriptif. Tahapan dalam penganalisisan data deskriptif meliputi 1) identifikasi data, 2) interpretasi data, 3) klasifikasi data, serta 4) mendeskripsikan data dalam bentuk, tujuan, dan konteks tutur tindak tutur ilokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluaran dan penjelasan dari kajian ini menjelaskan faktor-faktor utama yang terkait dengan penyusunan permasalahan yang mana dibagi menjadi tiga sub-bagian, yakni: (1) Jenis tindak tutur, (2) Tujuan tindak tutur ilokusi, serta (3) Konteks tutur pada film Wang Sinawang. Informasi atau data yang mana digunakan pada komponen ini diperoleh dari dialog yang mana dilafalkan melalui para pemain dalam film "Wang Sinawang" yang mana mencakup tindak tutur ilokusi.

A. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Wang Sinawang

Berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, ditemukan beberapa variasi tindak tutur ilokusi pada tuturan film "Wang Sinawang". Variasi tindak tutur ilokusi tersebut meliputi tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, serta tindak tutur ilokusi

ekspresif. Tindak tutur ilokusi asertif mencakup lima jenis, yakni memberitahu, menyatakan, menyarankan, membanggakan, serta menduga. Tindak tutur ilokusi direktif mencakup dua variasi, yakni menasehati dan memerintah. Sementara itu, tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri dari dua jenis, yaitu pamit dan berterima kasih.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi yang mana mengharuskan pembicaranya dalam hal fakta mengenai apa yang dikatakan disebut sebagai tindak tutur asertif atau memberitahu. Menurut Searle (dalam Dardjowidjojo, 2003: 95), tindak tutur ilokusi asertif atau memberitahu ialah tindak tutur yang mana mewajibkan pembicaranya untuk terikat pada fakta yang diucapkannya, seperti memberitahu, menyatakan, menyarankan, membanggakan, melaporkan, menduga, dan membantah.

a. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Memberitahu

Tindak tutur memberitahu ialah ketika pembicara menyuguhkan informasi maupun mengkomunikasikan suatu pesan kepada mitra tutur (Tarigan, 2015:33). Beberapa contoh tindak tutur ilokusi asertif memberitahu adalah sebagai berikut:

(1) Bu Wanti: *apik bianget iki. Hpmu sing lawas kae ng ndi? Rusak pa?*
Gregah : *HPne kanca kantor ki anyar kabeh, Bu. Mosok aku ora? ya ben padha karo liyane to, Bu.*

Bu Wanti: *bagus sekali ini. HP kamu yang lama kenapa? rusak kah?*
Gregah : *HP teman-teman di kantor baru semua, Bu. Masa aku tidak? Ya biar sama dengan orang lain lah.*

Data (1) melibatkan seorang penutur pria yang berusia dewasa dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi dalam bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Tuturan yang dimaksud berlangsung di ruang tamu ketika waktu siang setelah pembicara pulang dari bekerja. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif memberitahu, sebab penuturan yang dimaksud mengharuskan pembicara dalam hal kebenaran yang mana diungkapkan serta berbentuk pengumuman atau pemberitahuan. Contohnya, penutur Gregah memberitahu Bu Wanti bahwa semua teman di kantornya memiliki ponsel baru. Bukti dari tindak tutur memberitahu ini dapat ditemukan dalam kalimat: *“HPne kanca kantor ki anyar kabeh, Bu.”*

b. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan

Tindak tutur menyatakan merupakan tindak tutur yang mana berfungsi untuk mengungkapkan fakta atau pun mengkomunikasikan sesuatu terhadap pihak lain. Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan memiliki sifat yang berdasarkan kenyataan dan bersifat objektif (Tarigan, 2015:33). Selanjutnya ialah contoh-contoh tindak tutur ilokusi asertif menyatakan:

(2) Bu Wanti: *ibuk ya isih duwe tunggakan blanja ning nggone mbak Parti, pensiun e Bapak ki lek dinggo neko-neko ya ora cukup to. we iki mbok ya ora ceh-cehan ngono hlo, ibu ki leh rewang-rewang buruh nyuci ki ya wis suda, ora kaya wingi-wingi. we ki piye to kowe ki, mbok ya ibune diwangi mikir ngono hlo.*

Gregah : *aku iki ya butuh seneng-seneng to, Bu. piye leh aku nduwe pacar nek aku disawang uwong ki ora mentereng.*

Bu Wanti: ibu juga masih punya hutang belanja di warung Mbak Parti, uang pensiun bapak kalau dipakai macam-macam tidak mencukupi. Kamu jangan boros membeli yang tidak perlu. Hasil dari jasa usaha cuci pakaian sekarang menurun, tidak seperti kemarin sebelumnya. Harusnya kamu bantu ibu memikirkan hal seperti ini.

Gregah: saya juga ingin menikmati kesenanganku, Bu. Bagaimana saya bisa dapat pacar jika dilihat orang lain kurang terlihat keren.

Data (2) melibatkan seorang penutur pria dewasa dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Tuturan yang dimaksud berlangsung di ruang tamu saat waktu siang setelah pembicara pulang kerja. Penutur mengungkapkan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Dialog ini dapat diklasifikasikan seperti tindak tutur ilokusi asertif menyatakan, sebab penuturan tersebut mengikat penutur dalam hal kebenaran yang diungkapkan dan berbentuk pernyataan. Contohnya, penutur Gregah menyatakan bahwa dirinya juga ingin bersenang-senang. Bukti dari tindak tutur menyatakan ini dapat ditemukan dalam kalimat: ***“aku iki ya butuh seneng-seneng to, Bu.”***

c. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyarankan

Tindak tutur menyarankan yaitu dialog yang mana memberi pendapat kepada orang untuk melakukan sesuatu sesuai saran yang diberikannya. Tindak tutur ilokusi asertif menyarankan itu menurut pendapat orang lain atau pendapat penutur sehingga sifatnya

subjektif dan juga memberi solusi mengenai sesuatu hal (Tarigan, 2015:33). Tindak tutur ilokusi asertif menyarankan serupa dengan contoh di bawah:

(3) Bu Wanti: *halah yahmene ngapa ning pasar? Ibu tak ngenteni Mas Timun wae, ben leh blanja ki ra kadohan.*

Bu Wanti: sudah jam segini mau apa di pasar? Ibu nunggu Mas Timun saja, biar lebih dekat belanjanya.

Data (3) melibatkan seorang penutur wanita setengah baya dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Tuturan yang dimaksud berlangsung di ruang tamu saat waktu siang ketika pembicara sedang melipat baju. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan di atas dapat diklasifikasikan seperti tindak tutur ilokusi asertif menyarankan, sebab penuturan tersebut mengikat penutur dalam hal kebenaran yang diungkapkan dan berbentuk saran. Contohnya, penutur Bu Wanti menyarankan agar dirinya lebih baik menunggu Mas Timun daripada pergi jauh ke pasar untuk membeli sayuran. Bukti dari tindak tutur menyarankan ini dapat ditemukan dalam kalimat: ***“halah yahmene ngapa ning pasar? Ibu tak ngenteni Mas Timun wae, ben leh blanja ki ra kadohan.”***

d. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Membanggakan

Tindak tutur ilokusi asertif membanggakan ialah tindak tutur yang mana dipakai oleh pembicara untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif membanggakan didasarkan pada kenyataan dan bersifat objektif (Tarigan, 2015:33). Selanjutnya ialah contoh-contoh tindak tutur ilokusi asertif membanggakan:

(4) Gregah: *ya saora-orane ki separone rega motor kuwi hlo. Dha ngerti ra? Ben ketok wangun, cah kerja e mosok ra.*

Gregah: ya, setidaknya setengah dari harga motor itu belinya. Biar terlihat keren, masa iya sudah kerja mapan tak terlihat keren.

Data (4) melibatkan seorang penutur pria dewasa dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Dialog yang dimaksud berlangsung di sebuah angkringan waktu malam hari saat pembicara sedang ngopi. Penutur mengungkapkan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif membanggakan, sebab penuturan yang dimaksud mengharuskan penutur dalam hal fakta yang mana diungkapkan serta berbentuk ungkapan rasa bangga. Contohnya, penutur Gregah

membanggakan tentang handphone barunya yang harganya setengah dari harga motornya. Bukti dari tindak tutur membanggakan ini dapat ditemukan dalam kalimat: *“ya saora-orane ki separone rega motor kuwi hlo. Dha ngerti ra? Ben ketok wangun, cah kerja e mosok ra.”*

e. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menduga

Tindak tutur ilokusi asertif menduga ialah tindak tutur yang mana dipakai oleh pembicara berfungsi mengemukakan dugaan mengenai suatu hal terhadap mitra bicara. Tindak tutur ilokusi asertif menduga sesuai dengan kenyataan yang ada, namun tuturannya didasarkan pada pendapat penutur atau pendapat orang lain sehingga bersifat subjektif (Tarigan, 2015:33). Selanjutnya ialah contoh-contoh tindak tutur ilokusi asertif menduga:

(5) Bu Wanti: *loh, surat opo iki? Oh aku ngerti, mesti kowe bal-balan terus mecahke kaca to? Ngaku wae. Heh. Ditakoni kok meneng wae to?*

Bu Wanti: surat apa ini? Oh, Ibu tahu.. pasti kamu bermain bola dan memecahkan kaca jendela, kan? Mengaku saja. Ditanya kenapa diam saja?

Data (5) melibatkan seorang penutur wanita setengah baya dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Dialog yang dimaksud berlangsung di sebuah angkringan saat waktu siang ketika pembicara sedang melipat baju. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif menduga, sebab penuturan yang dimaksud mengharuskan penutur dalam hal fakta yang mana diungkapkan serta berbentuk dugaan. Contohnya, penutur Bu Wanti menduga bahwa Bangkit bermain bola dan memecahkan kaca. Bukti dari tindak tutur menduga ini dapat ditemukan dalam kalimat: *“loh, surat opo iki? Oh aku ngerti, mesti kowe bal-balan terus mecahke kaca to? Ngaku wae. Heh. Ditakoni kok meneng wae to?”*

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif ialah satu dari variasi tindak tutur yang mana dikategorikan menurut pembagian yang diajukan oleh Searle (1969). Tindak tutur ilokusi direktif memiliki fungsi utama yakni membuat pengaruh ke mitra bicara untuk mengerjakan sesuatu, sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh pembicara. Menurut Searle, tindak tutur ilokusi direktif memiliki fungsi umum seperti menasehati, memerintah, menanyakan, meminta, dan menganjurkan.

a. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menasehati

Tindak tutur ilokusi direktif menasehati adalah tuturan yang mana digunakan oleh pembicara yang berfungsi memberikan nasihat berdasarkan kenyataan terhadap mitra bicara. Tindak tutur ilokusi direktif menasehati didasarkan pada pendapat penutur atau pendapat orang lain, sehingga bersifat subjektif (Tarigan, 2015:33). Berikut ini adalah contoh-contoh tindak tutur ilokusi direktif menasehati:

(6) Bu Wanti: *alhamdulillah ya, Le. Pokoke aja lali dedunga. Gusti iki yen arep paring rejeki kuwi ki ora kira-kira hlo, Le. Mak bedunduk sok, iya ra?*

Bu Wanti: *alhamdulillah ya, Nak. Yang penting jangan lupa selalu berdoa. Tuhan itu kalau mau memberi rejeki tidak tanggung-tanggung. Tahu-tahu datang banyak sekali.*

Data (6) melibatkan seorang penutur wanita setengah baya dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Dialog tersebut berlangsung di teras tempat tinggal saat waktu pagi setelah penutur selesai menyapu. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif menasehati, karena fungsinya ialah mengarahkan mitra tutur sebagai wujud melaksanakan perbuatan tertentu, dengan hasil yang berupa nasihat. Contohnya, penutur Bu Wanti menasehati mitra tutur agar tidak lupa untuk selalu berdoa dan bersyukur, karena Tuhan sangatlah murah hati dalam memberikan rezeki. Bukti dari tindak tutur menasehati ini dapat ditemukan dalam kalimat: *“alhamdulillah ya, Le. Pokoke aja lali dedunga. Gusti iki yen arep paring rejeki kuwi ki ora kira-kira hlo, Le. Mak bedunduk sok, iya ra?”*

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah

Tindak tutur ilokusi direktif memerintah ialah dialog yang mana dilakukan oleh pembicara dengan tujuan supaya mitra tutur melaksanakan sesuatu maupun memberikan tanggapan terhadap perintah yang disampaikan dalam tuturan tersebut (Tarigan, 2015:33). Selanjutnya ialah contoh-contoh tindak tutur ilokusi direktif memerintah:

(7) Gregah: *mengko sore masak sing enak ya, Bu. Mosok bendina lodeh kluwih.*

Bu Wanti: *woo.. Lha ya ndi dhuwite?*

Gregah: *nanti sore masak yang enak ya, Bu. Masa iya setiap hari sayur lodeh.*

Bu Wanti: *wah.. kalau begitu mana uang belanjanya?*

Data (7) melibatkan seorang penutur pria setengah baya dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Dialog tersebut berlangsung di teras tempat tinggal saat waktu pagi setelah pembicara selesai mengelap motor. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif memerintah, karena fungsinya ialah mengarahkan mitra bicara untuk melaksanakan tindakan khusus, dengan hasil yang berupa perintah. Contohnya, penutur Gregah memerintah mitra tutur untuk memasak masakan yang enak karena merasa bosan dengan menu yang itu-itu saja setiap harinya. Bukti dari tindak tutur memerintah ini dapat ditemukan dalam kalimat: *“mengko sore masak sing enak ya, Bu. Mosok bendina lodeh kluwih.”*

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif ialah jenis tuturan yang mana berfungsi untuk menyatakan, menunjukkan, atau menyampaikan perilaku psikologis pembicara atas sebuah situasi yang mana termasuk pada ilokusi. Beberapa contoh tindak tutur ilokusi ekspresif mencakup: marah, memberi salam, berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, serta berpamitan (Tarigan, 2015:42).

a. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Berpamitan

Tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan ialah tuturan yang mana dilaksanakan oleh penutur saat mengucapkan pamit atau berpisah dengan mitra tutur (Tarigan, 2015:33). Selanjutnya ialah contoh-contoh tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan:

(8) Bangkit : *bangkit mangkat sik ya, Bu.*
Bu Wanti : *wo iya.*

Bangkit : *bangkit berangkat ya, Bu.*
Bu Wanti : *ya, baiklah.*

Data (8) melibatkan seorang penutur pria anak-anak dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa ngoko dan gaya tuturan yang informal dan langsung. Dialog tersebut berlangsung di tempat tinggal pada waktu pagi. Pembicara menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Dialog ini dapat diklasifikasikan serupa dengan tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan, sebab tujuannya adalah menyampaikan perilaku psikologis pembicara terhadap sebuah peristiwa tertentu, yakni berpamitan. Contohnya, pembicara Bangkit berpamitan terhadap mitra tutur sebab ingin pergi bersama

Ibas. Bukti dari tindak tutur berpamitan ini dapat ditemukan dalam kalimat: **“Bangkit mangkat sik ya, Bu.”**

b. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Berterima Kasih

Tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih ialah tuturan yang mana dilaksanakan oleh penutur ketika mitra tutur melakukan sesuatu hal yang diapresiasi oleh penutur (Tarigan, 2015:33). Selanjutnya ialah contoh-contoh tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih:

(9) Pembakar sampah : *o.. Wis nyah*
Supeno : *matur nuwun inggih, Mas.*

Pembakar Sampah : *bawa saja.*
Supeno : *terima kasih, Mas.*

Data (9) melibatkan seorang penutur pria dewasa dengan status ekonomi menengah. Dalam tuturannya, penutur menggunakan diksi bahasa Jawa krama-ngoko serta gaya dialog yang informal dan tanpa perantara. Dialog tersebut berlangsung di jalan pada pagi hari. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara yang jelas, tegas, dengan penekanan tertentu, dan suasana yang santai. Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih, sebab tujuannya adalah menyampaikan sikap psikologis pembicara terhadap sebuah peristiwa tertentu, yakni berterima kasih. Contohnya, pembicara Supeno berterima kasih terhadap mitra tutur sebab mau memberikan buku yang hendak dibakarnya. Bukti dari tindak tutur berterima kasih ini dapat ditemukan dalam kalimat: **“matur nuwun inggih, Mas.”**

B. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Wang Sinawang

Leech (1983: 104-105) mengkategorikan tujuan ilokusi ke dalam empat jenis, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflik. Dalam dialog film "Wang Sinawang" yang telah diklasifikasikan, terdapat dua jenis tujuan tindak tutur ilokusi, ialah tujuan kompetitif serta tujuan konvivial. Tujuan kompetitif terdiri dari satu variasi, ialah tujuan kompetitif memerintah. Sementara itu, tujuan konvivial juga terdiri dari satu jenis, yaitu berterima kasih.

1. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif

Tuturan yang mana termasuk dalam tujuan tindak tutur ilokusi kompetitif ialah tuturan yang mana tidak dianggap sopan. Tuturan tersebut dapat menyebabkan kesusahan, kesulitan, atau kerugian bagi mitra bicara. Maka dari itu, dialog tersebut dianggap tidak

sopan (Yayuk, 2016:19). Tujuan tindak tutur ilokusi kompetitif mencakup menilai, memerintah, dan melarang.

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif Memerintah

Tindak tutur kompetitif memerintah ialah perbuatan yang mempunyai niat yang tak sopan serta dapat menimbulkan kesulitan serta kerugian bagi pihak lain. Tujuan tindak tutur ilokusi kompetitif memerintah meliputi:

(10) Gregah: *mengko sore masak sing enak ya, Bu. Mosok bendina lodeh kluwih.*

Bu Wanti: *woo.. Lha ya ndi dhuwite?*

Gregah: *nanti sore masak yang enak ya, Bu. Masa iya setiap hari sayur lodeh.*

Bu Wanti: *wah.. kalau begitu mana uang belanjanya?*

Data (10) melibatkan seorang pembicara laki-laki dewasa dengan kedudukan perekonomian sedang dan seorang mitra bicara wanita setengah tua dengan kedudukan ekonomi biasa. Dialog tersebut berlangsung di teras tempat tinggal pada waktu pagi setelah selesai mengelap motor. Penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko serta tuturannya bersifat tanpa perantara bukan resmi. Dialog tersebut dilakukan dengan suara jelas, tegas, dan ada penekanan, serta suasana tenang. Dialog tersebut termasuk dalam tujuan tindak tutur ilokusi kompetitif memerintah, sebab tujuan dialog tersebut adalah mengganggu serta merepotkan pihak lain dengan memberi perintah kepada mitra bicara untuk melaksanakan sesuatu hal. Gregah layak nya penutur mengatur mitra bicara supaya memasak masakan yang enak. Tujuan tindak tutur kompetitif memerintah dapat diilustrasikan dalam ungkapan berikut: ***“mengko sore masak sing enak ya, Bu. Mosok bendina lodeh kluwih”***.

2. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konvivial

Tujuan tindak tutur ilokusi konvivial ialah tuturan yang mana bersifat lebih sopan dan memperhatikan etika. Tujuan konvivial merupakan tujuan tuturan yang sejalan atau selaras dengan tujuan sosial, seperti berterima kasih, meminta maaf, menyapa, mengundang, dan menawarkan (Yayuk, 2016:19).

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konvivial Berterima Kasih

Tujuan tindak tutur ilokusi konvivial berterima kasih ialah dialog yang dilakukan oleh pembicara ketika mitra bicara mengerjakan sesuatu untuk penutur. Tujuan tindak tutur berterima kasih berfungsi sebagai mengekspresikan perasaan senang serta bersyukur penutur terhadap mitra bicara (Tarigan, 2015:33).

(11) Bu Wanti : *ora papa, iki digawa sisan, Bu.*

Bu Sis : *suwun inggih, Mbak Wanti.*

Bu Wanti : tidak masalah, ini ibu-ibu bawa sekalian saja.

Bu Sis : terima kasih mbak Wanti.

Data (11) melibatkan seorang penutur wanita berusia setengah baya dengan kedudukan ekonomi sedang. Rekan tutur juga seorang perempuan berusia setengah baya dengan status ekonomi sedang. Dalam data tersebut, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko serta gaya dialog langsung bukan resmi. Pertukaran dialog terjadi di jalan saat mereka sedang membeli sayuran. Penutur mengekspresikan tuturannya bersama dengan suara yang mudah dipahami, pasti, dan ada pemfokusan, sementara suasana yang tercipta adalah tenang. Dialog tersebut termasuk dalam tujuan tindak tutur ilokusi konvivial berterima kasih, sebab dialog tersebut tetap ramah dan menunjukkan perilaku senang dalam kaitannya dengan mitra tutur. Bu Sis layaknya penutur mengungkapkan terima kasih terhadap mitra bicara karena sudah membelikan sayuran buat dimasak. Tujuan dari tuturan tersebut adalah demi mengekspresikan perasaan senang serta bersyukur terhadap mitra bicara. Hal ini dapat diilustrasikan dengan kalimat: *“suwun inggih, Mbak Wanti”*.

C. Konteks Tutur dalam Film Wang Sinawang

Menurut Parrets (seperti yang dikutip dalam Ekawati, 2016:9), ada lima jenis klasifikasi konteks tutur, yakni konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Pada dialog film "Wang Sinawang" yang telah diklasifikasikan berdasarkan data, terdapat dua jenis konteks tutur, yakni konteks aksional dan konteks kontekstual. Konteks kontekstual memiliki varian tunggal yang dikenal sebagai "kontekstual tempat". Di sisi lain, konteks aksional mempunyai tindakan spesifik yang dikenal sebagai "cemberut".

1. Konteks Kontekstual

Konteks kontekstual merujuk pada konteks yang melibatkan faktor-faktor eksternal dalam tuturan seseorang yang memberikan pengaruh terhadap teks yang dihasilkan. Konteks ini berkaitan dengan aspek-aspek seperti domain wacana, termasuk wujud, tempat, orang, kejadian, fakta, dan sebagainya, yang mempengaruhi tuturan seseorang (Parrets dalam Ekawati, 2016:9).

a. Konteks Kontekstual Tempat

Konteks kontekstual tempat melibatkan perluasan cakupan dialog untuk membentuk teks yang mana berkaitan dengan lokasi atau tempat tertentu dalam domain wacana. Contoh-contoh dari konteks kontekstual tempat adalah sebagai berikut:

(12) Gregah: *wong kampung kene iki sing ora kenal karo aku ki sapa, he? Wong kok ngene kok disepelkke.*

Gregah: siapa orang di desa ini yang tidak mengenalku, hah? Bisa-bisanya orang seperti saya disepelkan.

Data (12) melibatkan seorang pembicara orang dewasa laki-laki dengan kedudukan ekonomi sedang. Dalam tuturannya, dia menggunakan bahasa Jawa ngoko serta gaya ucapan langsung yang bukan resmi. Dialog yang dimaksud terjadi di angkringan pada malam hari ketika sedang ngopi. Penutur menyampaikan tuturannya melalui suara yang mudah dipahami, pasti, dan penekanan yang mendalam. Konteks tutur dalam data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai konteks kontekstual tempat karena penutur menjelaskan atau menggambarkan suatu tempat. Gregah sebagai penutur menjelaskan kepada mitra tuturnya tentang sebuah tempat yang disebut "kampung mbrosot" sebagai bagian dari konteks kontekstual tempat. Hal ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat seperti berikut: "***wong kampung kene iki sing ora kenal karo aku ki sapa, he? Wong kok ngene kok disepelkke***".

2. Konteks Aksional

Konteks aksional merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu dalam suatu situasi atau interaksi sosial yang bersifat tak lisan, serupa dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, senyuman, dan sebagainya (Parret dalam Ekawati, 2016:9). Dalam lingkungan pragmatik, konteks aksional atau tindakan merujuk pada semua faktor eksternal yang memengaruhi interpretasi dan pemahaman pesan yang dikirim dan diterima dalam interaksi komunikatif.

a. Kontek Aksional Cemberut

Cemberut adalah bentuk tindakan non-verbal yang melibatkan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek atau peristiwa. Cemberut dalam konteks aksional dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(13) Gregah: *heh, No!! Kowe ngece aku, ya? Nyindir aku? He? Mbok pikir aku iki segoblog kuwi apa? He? Kowe iki hlo wis tak bayari werna-werna, wani-wanine muni kaya ngono kuwi? Mbok delok githokmu dhewe kuwi. Wong ora genep ae kok isa-isane muni kaya ngono kuwi. Kowe ngece aku, iya? He? (mbesengut)*

Gregah: heh, No!! kamu menghina dengan menyindir saya, iya? Kamu pikir aku sebodoh kamu begitu? Disini kamu saya bayari makan berbagai macam, bisa-bisanya berkata seperti itu? Cobalah kamu mengaca. Orang kurang waras bisa-bisanya berkata seperti itu. Kamu menghinaku, iya? (cemberut)

Data (13) melibatkan seorang penutur pria dewasa dengan status ekonomi sedang. Dalam situasi yang terjadi di angkringan pada malam hari saat sedang ngopi, penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam tuturannya yang bersifat langsung dan tidak resmi. Tuturan tersebut disampaikan dengan suara yang jelas, tegas, dan ditandai dengan penekanan yang serius. Dalam konteks ini, terdapat konteks aksional cemberut yang mencerminkan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap ucapan mitra tutur. Gregah, sebagai penutur, menunjukkan ekspresi cemberut sebagai respons terhadap pernyataan mitra tutur yang menganggapnya bodoh. Konteks aksional cemberut ini dapat dibuktikan melalui kutipan kalimat yang menunjukkan reaksi penutur dengan mengungkapkan ketidaksenangan dan mengekspresikan ekspresi cemberut *“heh, No!! Kowe ngece aku, ya? Nyindir aku? He? Mbok pikir aku iki segoblog kuwi apa? He? Kowe iki hlo wis tak bayari werna-werna, wani-wanine muni kaya ngono kuwi? Mbok delok githokmu dhewe kuwi. Wong ora genep ae kok isa-isane muni kaya ngono kuwi. Kowe ngece aku, iya? He?”* dan *“(mbesengut)”* untuk menggambarkan ekspresi wajah penutur yang cemberut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah bahwa dalam dialog film "Wang Sinawang" terdapat berbagai berbagai jenis tindak tutur ilokusi, tujuan tindak tutur ilokusi, dan konteks tutur telah diidentifikasi dan dianalisis. Dalam karya film yang diteliti, terdapat penggunaan sejumlah variasi tindak tutur yang termasuk dalam sejumlah lima macam tindak tutur menurut Searle, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Totalnya terdapat 9 macam tuturan, namun tindakan tutur yang menunjukkan asertif mendominasi dengan total keseluruhan 5 macam tuturannya. Tujuan penggunaan tindak tutur pada film tersebut mencakup tujuan kompetitif dan konvivial, dengan total 2 macam tuturan. Selain itu, terdapat pula penggunaan dua jenis konteks tutur yang terdapat dalam film tersebut, yaitu kontekstual dan aksional, yang semuanya menghasilkan dua macam tuturan yang berbeda dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. 2020. "Membaca Film sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 78-86.
- Basir, Udjang Pr. M. 2016. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Edisi Ketiga. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ekawati, Sunu & Murdiyanto. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi Dakwah KH. Anwar Zahid sajrone Pengajian Umum ing Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban". *Jurnal Baradha*, 3(3), ISSN: 2252-5777. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19343>
- Indriastuti, F. 2007. "Tindak Tutur Asertif Penjual Pakaian di pasar Klewer Kota Surakarta". *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Junisisetya, M., & Surana, S. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Tilik Karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo". *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39965>
- Khairina, Adinda Ayu. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film "Aku, Kau, dan KUA" Karya Monty Tiwa". *Jurnal Sastra Indonesia Universitas Diponegoro*. (1-14).
- Kridalaksana. 1993. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumaningsih, A. Indah. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori". *Skripsi Sarjana pada FBS UNY Yogyakarta: E-Print UNY*
- Lasa, HS. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berseri*. Jakarta:Gajah Mada University Press.
- Lutviah, D., & Surana, S. 2022. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja". *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 23(3). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/47335>
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. 2020. "Tindak tutur perlokusi pada dialog film "Keluarga Cemara" karya Yandy Laurens". *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 43-53.
- Nasution, H. F. 2016. "Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif". *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Novianti. 2017. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Iklan Perdagangan di Radio Harau FM Payakumbuh Periode Pebruari-April 2016". *Bahastra*, 37(2), 129. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/download/7493/4025>
- Oktavia, W. 2019. "Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu iwan fals: relevansinya terhadap pembentukan karakter". *Lingua*, 15(1), 1-10.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur". *Jurnal Pena*. 1/1 (77-91).
- Surana. 2021. "Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor". *Jurnal ESP Asia Volume 17 Edisi 4.3 Mei 2021*. 28-46
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yayuk, R. 2016. *Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar*. Banjar baru. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.